

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kondisi Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua/Keluarga

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Menurut ayat dalam alkitab Katolik mengatakan “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu” (Amsal 1:8). Sedangkan menurut Nasution dalam Ahmad (2017, hlm.14) “Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu”. Kondisi ekonomi orang tua yang rendah menyebabkan perhatian orang tua lebih condong untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan kebutuhan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik dalam Ahmad (2017, hlm 3) yang menjelaskan, “Masalah biaya menjadi sumber kekuatan belajar, keterbatasan biaya yang dimiliki orangtua akan sangat mengganggu kelancaran studi daripada umumnya biaya ini diperoleh dari orangtua”. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah seperangkat keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang berperan dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak-anak serta perilaku anak-anak nya dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya semua itu menjadi tanggung jawab orang tua.

Menurut Sugeng dalam Ahmad (2017, hlm.14) menjelaskan bahwa “Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan”. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam penelitian adalah sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga yang mempunyai peran masing-masing. Kaitannya dengan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, keluarga bertanggung jawab

penuh terhadap masa depan anak yakni salah satunya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Ekonomi Orang Tua/ Keluarga

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, “Kondisi adalah persyaratan atau keadaan. Kondisi adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya”. Menurut Poerwadarminto dalam Ahmad (2017, hlm. 14-15) mengatakan, “kondisi adalah kenyataan, keadaan atau suatu pernyataan yang dapat dilihat atau dirasakan dan diukur oleh indra manusia”. Sedangkan menurut Poerwadarminto dalam Ahmad (2017, hlm. 15) mengatakan, “ekonomi adalah urusan keuangan rumah tangga”.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan ekonomi yang dihadapi orang tua/keluarga yang utama adalah usaha orang tua/keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Kondisi ekonomi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yakni pendapatan atau penghasilan orang tua yang sifatnya terbatas dan pengeluaran untuk pembiayaan atau pemenuhan kebutuhan keluarga yang sifatnya tidak terbatas. Kondisi ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaannya tinggi, sedang dan rendah.

Kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal. Proses sosial merupakan bentuk lain dari interaksi sosial. Menurut Sunendar dalam Haq dalam Arianah dkk (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua adalah latar belakang hasil pencapaian orang tua dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak di sekolah. Menurut Ahmad (2017, hlm.15) kondisi ekonomi orang tua dapat diartikan “sebagai keadaan urusan keuangan keluarga, yang menjelaskan suatu keadaan yang dapat dilihat indera manusia, mengenai keadaan dan kemampuan ekonomi orang tua seperti pendapatan dan kekayaan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhannya”.

Menurut Abdulsyani dalam Ahmad (2017, hlm.15) “Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan-hubungan timbal balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia”.

Berdasarkan pemaparan di atas kondisi ekonomi orang tua dapat di artikan sebagai keadaan urusan keuangan keluarga, yang menjelaskan suatu keadaan yang dapat di lihat indra manusia, mengenai keadaan dan kemampuan ekonomi orang tua seperti pendapatan dan kekayaan yang di miliki dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi Orang Tua

Menurut Soelaeman dalam Hisyam (2018, hlm. 31) mengatakan “terdapat bebrapa faktor utama yang menentukan kondisi ekonomi orang tua, diantara pekerjaan atau mata pencahariaan, pendapatan dan pengeluaran keluarga dan pemilikan kekayaan”.

Menurut Sunardi dan Evers dalam Oktama (2013, hlm.20) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga adalah sebagai berikut:

1) Pekerjaan

Pekerjaan akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan, apakah jauh dari pekerjaan tersebut dalam lahan basah, dalam arti lahan basah yang bisa cepat mendapatkan uang atau dalam lahan yang sulit untuk memperoleh uang yang biasa di sebut lahan kering.

2) Pendapatan Keluarga

Badan Pusat Statistik dalam Ahmad (2014, hlm. 16) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang di hasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi, ada 3 sumber penerimaan rumah tangga yaitu:

- a) Pendapatan dari gaji dan upah yaitu balas jasa terhadap kesediaan orang menjadi tenaga kerja.
- b) Pendapatan dari asset produktif yaitu asset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaanya.
- c) Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang di terima bukan sebagai balas jasa atau input yang di berikan.

Menurut Sunardi dan Evers dalam Ahmad (2017, hlm. 16) menyebutkan, “Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan di nilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu”. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggungjawabnya seperti istri dan anak-anaknya. Pendapatan dapat di artikan sebagai hasil yang di terima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orang tua adalah hasil yang di terima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang di nilai dengan uang.

3) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pendapatan. Dalam jenis pekerjaan yang sama, yang memerlukan pikiran untuk mempekerjakannya, tentunya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaannya di bandingkan orang yang berpendidikan rendah. Hal demikian tentunya akan berpengaruh pada penghasilan.

4) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perolehan pendapatan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja, maka semakin banyak pula pendapatan yang di peroleh keluarga, namun akan terjadi sebaliknya bila yang bekerja sedikit maka upah yang di terima sedikit, sedangkan jumlah tanggungan banyak tentunya akan memberatkan. Besar kecilnya tingkat pendapatan akan berpengaruh pada kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan membutuhkan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar biaya pendidikannya. Pendapatan seorang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, orang tua akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

5) Tingkat Pengeluaran dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup yang dimaksud adalah kemampuan orang tua untuk membiayai pengeluaran dan memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Bagi keluarga yang tingkat ekonominya tinggi cenderung dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa kesulitan yang berarti, seperti: kebutuhan untuk memiliki pakaian akan lebih diperhatikan bagus tidaknya pakaian itu, biasanya dilihat dari merk. Demikian juga dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan. Orang tua akan berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya sampai pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

d. Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Peserta Didik Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi

Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian, dengan adanya Undang-undang tersebut maka semua menjadi tahu kalau pendidikan tidak hanya berhenti sampai pendidikan menengah saja, tetapi masih ada lagi pendidikan di atas itu yakni pendidikan tinggi. Hal itu yang mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan sampai setinggi mungkin, dengan menempuh pendidikan sampai pendidikan tinggi, peserta didik dapat mengembangkan bakat, keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki sebagai bekal untuk berprestasi, mencapai cita-cita yang mereka harapkan. Fenomena yang terjadi, kebanyakan orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses baik dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Namun demikian, “Walaupun motivasi yang ada dalam diri anak atau siswa sangat kuat jika kondisi ekonomi orang tuanya kurang mendukung, maka akan menghambat motivasi anak dalam mencapai semua keinginan-keinginannya tersebut”. (Soemanto dalam Ahmad, 2017 hlm.17).

Kondisi ekonomi yang dapat diartikan dalam penelitian ini meliputi tingkat pendapatan dan pekerjaan orang tua. Semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua, maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya karena tingkat pendapatan orang tua akan berperan dalam mendukung pembiayaan, penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran pendidikan anak-anaknya. Pekerjaan orang tua yang dimaksud adalah kemampuan orang tua untuk membiayai pengeluaran dan memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Bagi keluarga yang memiliki pekerjaan baik, maka ekonominya cenderung tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa kesulitan yang berarti. Demikian juga dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diketahui bahwa kondisi ekonomi orang tua yang baik akan berpengaruh terhadap motivasi anak (peserta didik) untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. “Bagi orang tua yang mempunyai kondisi sosial dan kondisi ekonomi yang kuat atau tinggi tentu tidak akan merasa berat untuk membiayai pendidikan anak-anaknya sampai dengan jenjang tertinggi”. (Sumardi dalam Ahmad, 2017, hlm. 18).

2. Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

a. Pengertian Motivasi

Menurut Ahmad (2018, hlm.135) mengatakan, “motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat”. Lebih lanjut lagi Chaplin dalam (2018, hlm. 135) mendefinikan motivasi sebagai “variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran”. Motivasi adalah sesuatu yang terdapat dalam diri manusia untuk mengerjakan suatu kegiatan ataupun pekerjaan. Namun motivasi ini terbagi menjadi dua yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri maupun yang dari luar individu itu sendiri.

Menurut Donald dalam Sardiman (2016, hlm 73) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang telah dikemukakan oleh Donald ini mengandung tiga elemen penting yang dikemukakan yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut fisik manusia.
- 2) Motivasi di tandai dengan munculnya, rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan, tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Sardiman (2011, hlm.75) mengemukakan bahwa motivasi dapat juga di katakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha meniadakan atau mengelakan perasaan suka itu. Menurut Santrock dalam Ahmad (2017, hlm. 20) menjelaskan bahwa motivasi adalah proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku artinnya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Berdasarkan pendapat diatas secara umum motivasi adalah sesuatu dorongan atau kekuatan yang ada pada diri individu dapat di rangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah timbul di dalam diri seseorang untuk selalu berusaha, semangat, dan tekun untuk mencapai tujuan.

b. Tujuan Motivasi

Tujuan motivasi bagi seseorang adalah untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan-keinginan agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Pencapaian tujuan hidup yang telah ditetapkan dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik atau jasmani maupun rohani (Nasution, 2013, hlm.18).

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan dari motivasi adalah untuk mendorong gairah sehingga meningkatkan kreativitas, produktivitas dan semangat dalam diri seseorang.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Suryani dalam Ahmad (2017, hlm. 20) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kondisi ekonomi orang tua, selain itu terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi, diantaranya:

- 1) Kecerdasan
- 2) Minat dan perhatian
- 3) Bakat
- 4) Lingkungan
- 5) Cita-cita
- 6) Kondisi peserta didik
- 7) Prestasi belajar

Berdasarkan pemaparan di atas faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Faktor yang pertama yakni kecerdasan, kecerdasan berhubungan dengan kesempurnaan akal budi seseorang dalam menerima informasi-informasi, dan mengembangkan akal budi untuk berfikir, mengerti dan sebagainya, biasanya berhubungan dengan intelegensi. Sedangkan menurut Slameto (2016, 444) mengatakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2015, hlm.56) memaparkan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek, selanjutnya bakat adalah kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan tersebut ditunjang oleh keuletan belajar atau berlatih akan sesuatu hal, bakat tidak timbul dengan sendirinya. Slameto (2015, hlm.57) menyatakan bahwa kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Perihal lingkungan, lingkungan merupakan tempat dimana anak berkembang, baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah, lingkungan dapat mendorong seseorang untuk menginginkan dan membutuhkan sesuatu, kemudian cita-cita, cita-cita merupakan keinginan seseorang untuk mencapai suatu tujuan, untuk mencapai tujuan tersebut seseorang melakukan usaha yang keras, sedangkan kondisi peserta didik, kondisi peserta didik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan hal

ini berhubungan dengan faktor kelelahan. Slameto (2015, hlm.59) mengungkapkan bahwa kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan praktis (bersifat praktis), dan yang terakhir yaitu prestasi belajar, prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru biasanya berbentuk nilai tes atau angka.

d. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2016, hlm 89-90) menjelaskan bahwa motivasi di bedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setia individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Motivasi intrinsik tersebut meliputi:

a) Keinginan Berprestasi

Prestasi merupakan hasil yang di capai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang di peroleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya di tentukan melalui pengukuran dan penilaian. (Tulus dalam Ahmad, 2017, hlm.22) Keinginan berprestasi yang dimaksud di sini adalah keinginan dari dalam diri peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi guna mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan yang di miliki peserta didik untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

b) Keinginan Mencapai Cita-cita

Dimiyati dan Mudjiono dalam Ahmad (2017, hlm. 22) menjelaskan keberhasilan mencapai keinginan akan menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Keinginan yang terpuaskan akan memperbesar kemauan dan semangat

belajar. Dengan adanya penguatan seperti hadiah ataupun hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita peserta didik untuk menjadi seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Dalam hal ini adalah cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya dorongan dari luar. Misalnya karena pengaruh dari orang tua atau keluarga, teman sekolah maupun teman bergaul. Perihal yang dimaksud motivasi ekstrinsik atau motivasi (dorongan) yang berasal dari luar diri peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam penelitian ini adalah karena adanya dorongan dari orang tua atau keluarga dan dorongan dari teman, baik teman sekolah maupun teman bergaul yang di jelaskan sebagai berikut:

a) Dorongan dari keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah keluarga. Interaksi dalam keluarga biasanya didasarkan atas rasa kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dengan anaknya dan rasa tanggung jawab sosial dari keluarga yang diwujudkan dengan perhatian, kerjasama, dan rasa peduli terhadap masa depan anaknya. Rasa kepedulian orang tua terhadap anak akan mendorong anak untuk termotivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

b) Dorongan dari teman

Menurut Samuel dan Suganda dalam Ahmad (2017, hlm. 22-23) memaparkan bahwa teman sepermainan merupakan kelompok sebaya terdiri dari sejumlah kecil orang yang memiliki umur hampir sama, mereka

melakukan interaksi dalam frekuensi yang cukup tinggi atau sering melakukan berbagai kegiatan bersama-sama. Karena sering melakukan kegiatan bersama-sama inilah yang menyebabkan dorongan dari teman ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan seseorang (peserta didik). Dorongan dari teman merupakan salah satu motivasi melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni perguruan tinggi. Jika lingkungan tempat tinggalnya dihuni oleh orang atau teman yang berpendidikan tinggi, maka akan mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Interaksi sosial anak tidak hanya di lingkungan keluarga saja, melainkan dengan teman (baik teman sekolah maupun teman sepermainan) juga, biasanya seorang anak memiliki teman yang dianggap dekat atau biasa disebut dengan sahabat, peranan sahabat di sini sangat menunjang motivasi dan keberhasilan studi dari seorang anak karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang berbentuk persaingan yang sehat. Hal itu yang mendorong atau memotivasi seorang anak (peserta didik) untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

e. Motivasi sebagai Kebutuhan

Setiap manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu yang mengarah pencapaian pemenuhan kebutuhan. Dorongan untuk melakukan aktivitas itu menimbulkan motivasi pada diri seseorang guna membekali diri dengan hal-hal yang diperlukan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Maslow dalam Slameto (2015, hlm.171) menjelaskan kebutuhan akan mendorong motivasi seseorang, kebutuhan manusia dibagi menjadi tujuh tingkat yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.
- 2) Kebutuhan rasa aman, merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.

- 3) Kebutuhan rasa cinta, merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan diri, merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- 6) Kebutuhan untuk tahu dan mengerti, merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan, dan untuk mengerti sesuatu.
- 7) Kebutuhan estetik, merupakan kebutuhan manusia untuk mengungkapkan rasa seni dan keindahan.

Cleland dalam Dimiyati dan Mudjiono dalam Ahmad (2017, hlm. 25) berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu:

- 1) Kebutuhan akan kekuasaan, terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain.
- 2) Kebutuhan untuk berafiliasi, tercermin dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain.
- 3) Kebutuhan berprestasi, terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan.

Sedangkan menurut Morgan dalam Sardiman (2016, hlm.78) mengemukakan bahwa manusia hidup memiliki berbagai kebutuhan, yaitu:

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas
- 2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil (cita-cita)
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu yang mengarah pencapaian pemenuhan kebutuhan. Dorongan untuk melakukan aktivitas itu menimbulkan motivasi pada diri seseorang guna membekali diri dengan hal-hal yang diperlukan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

f. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut Hamalik dalam Ahmad (2017, hlm. 26) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Adanya usaha sadar
- 2) Adanya pendidik dan peserta didik
- 3) Adanya tujuan, yaitu memberikan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

g. Jalur, Jenjang, Jenis dan Tujuan Pendidikan

1) Jalur pendidikan

Untuk melaksanakan tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal.

- a) Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
- b) Jalur pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- c) Jalur pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri.

2) Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 14). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

3) Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus dipaparkan sebagai berikut:

- a) Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.
- c) Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.
- d) Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program pascasarjana.
- e) Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.
- f) Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- g) Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan.

4) Tujuan Pendidikan

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”. (Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 3).

B. Hasil Peneliian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian /Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fitriatun mar'ati / 2018	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2017/2018	SMK Muhammadiyah 1 Bantul yang beralamatkan di Jl. Parangtritis km 12 Manding Trirengo Bantul 55714.	Menggunakan pendekatan Kuantitatif dan menggunakan variabel bebas dengan variabel terikat	Hasil secara simultan menunjukkan bahwa pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK Muhammadiyah 1 Bantul kelas XI menunjukkan variabel kondisi sosial	1. Penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti sama-sama membahas tentang kondisi ekonomi orang tua	Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.

					memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan variabel kondisi ekonomi.	dan motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. 2. Penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti sekarang sama-sama menggunakan SPSS.	
--	--	--	--	--	--	--	--

2	Siti Nasution / 2013	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa	SMK Kartika Aqasa Bhakti Semarang.	Menggunakan pendekatan Kuantitatif	Menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial keluarga dengan tingkat pendidikan anak dengan terhitung sebesar 3.500, sedangkan kondisi ekonomi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan anak.	a. Penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti sama-sama membahas tentang motivasi belajar dengan kondisi ekonomi orang tua. Penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti sekarang sama-sama	1. Judul penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti. 2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.
---	----------------------	--	------------------------------------	------------------------------------	---	---	---

						Menggunakan SPSS	
3	Pujiati/2009	Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	Siswa Kelas XI SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Pati.	Menggunakan pendekatan Kuantitatif dan menggunakan analisis regresi sederhana	Hasil secara simultan menunjukkan bahwa pengaruh kondisi sosial dan ekonomi orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri dan Swasta.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti sekarang sama-sama menggunakan SPSS. 2. Sama-sama membahas kondisi ekonomi orang tua dan motivasi melanjutkan pendidikan 	Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.

						ke perguruan tinggi.	
4	Sabila Ahmad/ 2017	Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Survey pada Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Bandung)	Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Bandung	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode survey	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi	Variabel X (kondisi ekonomi) dan variabel Y (motivasi)	Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama dengan penelitian yang akan diteliti.

C. Kerangka Pemikiran

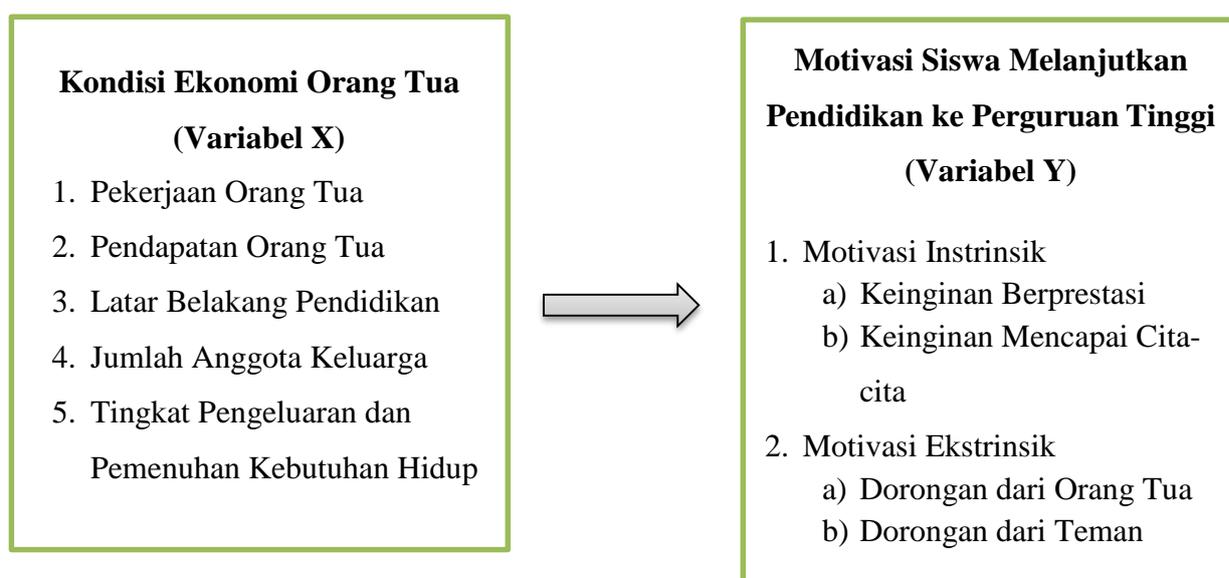
Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yaitu sebagai salah satu kebutuhan pokok, terutama pendidikan formal. Pendidikan bertujuan untuk terus-menerus mengadakan perubahan dan pembaharuan. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan tidak hanya berakhir sampai jenjang menengah saja, bahkan masih ada jenjang di atasnya yaitu SMA dan SMK peserta didik pada tingkat akhir pasti mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang terpenting dalam pendidikan yang berkualitas dan motivasi. Sedangkan motivasi sangat berperan dalam belajar, peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat akan berhasil dalam belajar, dan semakin tepat motivasi yang berpengaruh dalam usaha belajar bagi peserta didik. Menurut Ahmadi dalam (2018, hlm. 135) mengatakan, “motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat”. Motivasi tersebut akan menjadi sebuah dorongan dan keinginan untuk belajar demi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga cenderung memiliki minat untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi untuk memperbaiki kualitas hidup di masa yang akan datang. Masalah kondisi ekonomi orang tua pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi orang tua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan studi anaknya. Semakin tinggi pendapatan orang tua maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikan nya, karena tingkat pendapatan orang tua akan berperan dalam mendukung pembiayaan pendidikan, orang tua bisa menyediakan sarana dan prasarana bagi kelancaran pendidikan anak-anaknya.

Menurut Sardiman (2011, hlm.75) mengemukakan bahwa motivasi dapat juga di katakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha meniadakan atau mengelakan perasaan suka itu. Serta sumber-Sumber motivasi terdiri dari dua golongan, yaitu motivasi bawaan dan motivasi yang dipelajari. Motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Ahmad (2017, hlm. 15) mengatakan, “keadaan urusan keuangan keluarga, yang menjelaskan suatu keadaan yang dapat dilihat indera manusia, mengenai keadaan dan kemampuan ekonomi orang seperti pendapatan

dan kekayaan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhannya”. Menurut Sunardi dan Evers dalam Oktama (2013, hlm.20) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga adalah pekerjaan, pendapatan keluarga, pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Semakin tinggi pendidikan yang akan ditempuh semakin tinggi pula dana yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu orang tua harus mempunyai penghasilan yang cukup untuk membiayai bermacam-macam kebutuhan sekolah dan kebutuhan lainnya. Orang tua atau keluarga yang berada dalam kondisi sosial dan ekonomi yang baik, maka tidak akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dan pendidikan anak, sehingga anak tidak merasa cemas ketika tidak bisa membayar biaya-biaya sekolah atau pendidikan. Demikian yang terjadi sebaliknya, jika kondisi sosial dan ekonomi orang tua kurang mendukung, maka anak akan berfikir berkali-kali untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dengan dukungan kondisi ekonomi orang tua yang lebih baik, termotivasi anak untuk terus mengenyangkan pendidikan dalam hal ini melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi lebih kuat.

Gambar 2.1
Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan alasan bahwa minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih rendah di karenakan faktor ekonomi yang berbeda-beda.

- a) Kondisi ekonomi orang tua adalah keadaan yang dapat dilihat menusia mengenai keadaan dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya.
- b) Motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masih terhambat dengan kondisi ekonomi orang tua.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016, hlm.96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara. Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis membuat dugaan sementara (hipotesis), yaitu:

$H_0: \rho_{yx} = 0 =$ Tidak terdapat pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

$H_a: \rho_{yx} \neq 0 =$ Terdapat pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap motivasi peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi